

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk mendidik dan mengajar orang menjadi dewasa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga mampu mempertahankan hidupnya dan mampu bersaing dalam dunia yang semakin maju dan modern. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan dilaksanakan untuk mendewasakan manusia, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Zaim Elmubarak menjelaskan pendidikan merupakan usaha atau proses yang bertujuan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar dapat melakukan peran kehidupan secara fungsional dan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 263.

² *UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Tim Redaksi Fokusmedia, 2003), h. 3.

optimal.³ Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia dalam mengembangkan dan meningkatkan taraf hidupnya. Hal senada dijelaskan Syarifuddin bahwa pendidikan bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi pribadinya baik spiritualitas, moralitas dan sosial sehingga menjadi pribadi yang mapan dalam menghadapi perkembangan zaman^{4 5}

Menurut B.S. Sidjabat pendidikan harus bersifat holistik dilakukan dalam mendewasakan peserta didik sehingga menjadi pribadi yang dapat menjalankan fungsinya sebagai umat Allah? Dari uraian di atas poin yang sangat penting dalam pendidikan adalah memanusiakan manusia menjadi pribadi yang dewasa dan mapan dalam menjawab tantangan zaman yang dihadapi. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara menyeluruh untuk membimbing seseorang keluar dari masalahnya sehingga berdaya guna bagi masyarakat, gereja dan bangsa. Dalam pendidikan terkandung budaya sosial yang dapat mengarahkan seseorang untuk berinteraksi dengan sesamanya dan menampakkan karakternya. Dengan pendidikan yang baik, karakter seseorang dapat terbangun dan berkembang dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

Dalam pendidikan karakter ditekankan pembentukan keimanan, sosial, kepribadian dan profesionalisme seseorang dalam mempersiapkan dirinya menjadi orang yang berdayaguna bagi dirinya, gereja dan

³ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), h 3.

⁴ Syarifuddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), h. 2.

⁵ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 103.

masyarakat Menurut Doni Koesoema pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik agar mereka melakukan kegiatan pembelajaran dengan penuh hikmat dan bertanggung jawab dan pendidikan karakter merupakan roh dari pembelajaran yang dilaksanakan.⁶ Poin terpenting dari pendidikan karakter adalah pengembangan kemampuan individu yang berkesinambungan dalam menerapkan nilai-nilai karakter bagi kehidupan sosial masyarakat.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang yang dapat membedakan orang lain dan karakter ada sejak manusia ada. Karakter seseorang akan nampak melalui sikap dan tindakan yang dilakukan setiap hari dalam kehidupannya serta karakter sering disebut watak karena berhubungan dengan pikiran, perasaan dan tindakan yang dapat disebut dalam tiga tipe, yaitu sanguin, kolerik dan flegmatik.

Karakter sebagai ciri khas seseorang terbentuk dari lingkungan di mana seseorang berada dan lingkungan itulah yang akan menentukan baik buruknya karakter seseorang. Lingkungan keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat menjadi sekolah bagi seseorang untuk memperkuat karakternya atau wataknya untuk membangun relasi dan komunikasi dengan orang lain. Pendidikan yang dikembangkan masing-masing lingkungan akan berpengaruh dan membentuk karakter seseorang dengan baik dan metode yang digunakan tentu berbeda-beda sehingga karakter seseorang akan terbangun dan berkembang dengan baik.

⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Bandung: Kanisius, 2012), h. 9.

Pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan dan dikembangkan melihat fenomena yang terjadi sekarang ini bahwa setiap orang cenderung berbuat jahat terhadap orang lain karena karakternya kurang baik. Menurut B.S. Sidjabat karakter atau watak adalah sifat, tabiat atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan manusia yang sudah tertanam dan berurat berakar serta menjadi ciri khas sendiri. Lanjut Sidjabat menjelaskan:

Watak merupakan pancaran dari keadaan batin yang tampak dalam bentuk perilaku sehari-hari secara berkesinambungan terkait dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan alam.⁷

Karakter sebagai cerminan hidup seseorang akan berdampak pada cara berkomunikasi dengan orang lain sebab karakternya akan memberi gambaran dirinya. Zaim Elmubarok menjelaskan karakter adalah proses membentuk jiwa manusia sehingga menjadi unik dan berbeda dari orang lain sehingga dengan perbedaan watak atau sifat itulah seseorang dapat dikenal berkarakter.⁸

Dengan karakter seseorang dapat diketahui memiliki kualitas yang baik atau tidak. Karakter merupakan sifat-sifat mental yang menjadi ciri khas seseorang yang mendorong seseorang melakukan tindakan sebagai respons terhadap berbagai situasi yang dialaminya dan karakter merupakan sekumpulan karakteristik psikologis yang memengaruhi kecenderungan

⁷ B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Audi Offset 2011), h.

⁸ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 102.

dan kemampuan seseorang untuk mengedepankan moralitas dalam kehidupannya.⁹

Hal senada dikatakan Tliomas Lickona tentang karakter seperti yang dikutip Agus Wibowo dan Hamrin bahwa:

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami ini dimanifestasikan melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati, menghargai orang lain dan karakter-karakter lainnya.¹⁰

Dalam mengajarkan pendidikan karakter dibutuhkan media dan metode yang dapat membangun dan membentuk karakter atau watak seseorang, salah satu media yang dapat digunakan adalah simbol-simbol seperti ukiran, gambar, benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang dapat mengajar dan mendidik seseorang kepada hal-hal yang baik.

Ukiran Toraja merupakan simbol yang mengandung nilai-nilai kehidupan religius, sosial dan persatuan. Dalam ukiran Toraja, nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan dan dikembangkan seperti ketaatan, penghargaan, persatuan, keuletan bekerja, kesetaraan dan masih banyak lagi. Ukiran Toraja sebagai simbol merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat Toraja karena merupakan bahasa yang memberi pesan-pesan moral bagi semua masyarakat Toraja.

Hubungan ukiran Toraja dengan pendidikan karakter bahwa dalam ukiran Toraja terkandung nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan kepada

⁹ Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul* (Yogyakarta: Andi, 2013), h. xiii.

¹⁰ Agus Wibowo dkk, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 42.

generasi muda sehingga menjadi orang yang dapat berguna bagi keluarga, gereja dan masyarakat. Ukiran Toraja sebagai simbol kehidupan masyarakat Toraja yang memiliki makna sangat berhubungan erat dengan nilai-nilai karakter. Ukiran Toraja sebagai bahasa lisan mengandung makna dan merupakan media pengajaran bagi semua warga masyarakat Toraja. Demikian juga yang dijelaskan L.T. Tangdilintin bahwa ukiran Toraja ada sebagai simbol dari satu proses kehidupan masyarakat Toraja pada awalnya.¹¹

Dewasa ini karakter sangat penting dibicarakan dan diajarkan kepada semua warga masyarakat, khususnya pemuda. Karakter pemuda jika dilihat dari berbagai media baik cetak maupun elektronik bahwa pemuda lebih sering melakukan sifat-sifat yang tidak baik seperti melakukan pencurian, balapan liar, perampokan, tawuran di sekolah dan kampus. Hal-hal ini yang harus ditangani dan diatasi melalui pendidikan karakter. Salah satu bentuk pendidikan karakter adalah melalui kearifan lokal, yaitu ukiran Toraja yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, nilai kerja keras, nilai penghargaan, nilai penghormatan, nilai demokratis dan nilai kerja sama. Melalui nilai-nilai tersebut pemuda dapat memahami dan memiliki karakter untuk hidup dalam bermasyarakat. Melihat realita kehidupan pemuda sekarang ini yang tidak memperlihatkan karakter, seperti mencuri, pengguna narkoba, tidak menghargai orang tua dan orang

¹¹ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Rantepao: Yayasan Lebongan Bulan, 1980), h. 310.

lain, malas beribadah dan mabuk-mabukan serta berjudi. Sikap tersebut perlu diatasi sehingga tidak merambah kepada generasi selanjutnya.

Dalam ukiran Toraja dimensi-dimensi atau segi-segi pendidikan karakter yang dapat diajarkan kepada pemuda agar tetap menjaga dan melestarikan budaya ukiran. Ukiran *pa' barre allo* adalah dimensi relasi dengan Tuhan sebab dalam relasi dengan Tuhan, manusia dapat memahami kemahakuasaan Tuhan sebagai sumber kehidupan dan Pencipta alam semesta. Menurut J. S. Sande, Ukiran Pa'barre allo member makna kebanggaan dan kebesaran orang Toraja yang dapat bermanfaat bagi orang lain seperti matahari yang berpancar menyinari bumi.¹²

Dimensi lain adalah keija keras bahwa dengan keija keras, kesejahteraan dan kesuksesan dapat diraih. Kerja keras disimbolkan dengan ukiran *pa' tedong*. Dimensi ketaatan dan menghargai waktu adalah tata tertib dan disiplin dalam bekerja dan melaksanakan berbagai kegiatan, dengan menghargai waktu yang disimbolkan dengan ukiran *pa'manuk londong*, maka apa yang direncanakan dan dikeijakan dapat berhasil dengan baik. Dimensi pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dari ukiran *pa' sussuk* adalah kepemimpinan, kepemimpinan yang dimaksudkan adalah kepemimpinan pemangku adat yang mengatur jalannya upacara baik sukacita (rambu tuka') maupun duka (rambu solo'). Pemimpin adat yang disebut To Parenge' adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan,

¹² J.S. Sande, *Toraja In Carving's* (Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, 1989), h. 2.

kasih dan bijaksana dalam memimpin yang merupakan falsafah kepemimpinan Toraja.¹³

Dalam Alkitab banyak ditemukan tentang simbol-simbol yang mengandung pendidikan karakter yang dapat diajarkan kepada pemuda agar menjadi pemuda yang memahami aturan dalam menjalani kehidupannya. Kitab Keluaran 12:1-28 menjelaskan tentang perayaan Paskah bagi orang Israel di Mesir dengan menyembelih domba untuk merayakan Paskah sebagai tanda pembebasan. Merayakan Paskah di Mesir oleh orang Israel merupakan cara Tuhan membebaskan orang Israel dari perbudakan orang Mesir dan puncak tulah yang diberikan Tuhan kepada orang Mesir, yaitu dengan membunuh anak sulung baik manusia maupun binatang, tetapi anak sulung orang Israel tidak dibunuh Tuhan. Perayaan Paskah dengan roti tidak beragi dan penyembelihan domba bagi orang Israel merupakan simbol pembebasan dan perayaan itu berlaku secara turun-temurun. Perayaan Paskah ini harus diajarkan kepada generasi ke generasi orang Israel sebagai sebuah peringatan bahwa Tuhan memperhatikan kesengsaraan umat-Nya dan memberi kebebasan walaupun ada syarat-syarat yang harus dilakukan untuk memperoleh pembebasan dari kesengsaraan yang dihadapi.¹⁴

Tuhan menggunakan simbol darah sebagai tanda bagi malaikat yang menjelajahi tanah Mesir untuk membunuh anak sulung baik manusia

¹³ Daniel Tulak, *Kada disedan sarong Bisara ditoke' tambane baka* (Rantepao: Sulo, 1999), h. 39.

¹⁴ Sandy Lane West, *The Lion Handbook to the Bible* (Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab) (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2015), h. 179.

maupun binatang orang Mesir. Simbol ini sarat dengan pendidikan bagi orang Israel bahwa ada perbedaan antara orang Israel dengan orang Mesir. Simbol ini merupakan pengajaran untuk memahami arti pengorbanan dan pembebasan yang dilakukan oleh Tuhan. Dalam Perjanjian Baru perayaan Paskah menunjuk pada kemenangan Yesus Kristus mengalahkan maut atau kebangkitan Yesus. Simbol-simbol yang digunakan dalam Perjamuan Kudus menunjuk pada peringatan kesengsaraan dan kematian Yesus Kristus menebus manusia dari kuasa dosa. Simbol-simbol yang kelihatan dalam Perjamuan Kudus adalah roti dan anggur yang disimbolkan dengan tubuh dan darah Yesus Kristus (1 Kor. 11:17-34). Dari perayaan Perjamuan Kudus nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diajarkan menurut Paulus adalah penghargaan dan penghormatan kepada pengorbanan Yesus dan mempedulikan sesama manusia. Nilai karakter ini yang harus diteladankan orang tua kepada pemuda akan pentingnya menghargai, menghormati dan peduli terhadap sesama manusia sehingga pemuda memiliki nilai-nilai karakter tersebut.

Tanpa karakter yang mapan seseorang tidak akan mampu menjadi pemimpin dan pekeija yang ulet, sebab dengan karakter yang baik, seseorang mampu berpikir dan bekeija dengan baik dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks. George Bama menjelaskan bahwa karakter yang dapat menjadikan seseorang menjadi pemimpin yang tangguh menghadapi tantangan adalah

karakter rohani yang dijiwai kejujuran kepada Tuhan bukan mengikuti apa yang dunia tawarkan.¹⁵

Pemuda adalah orang-orang yang sudah dewasa secara fisik dan mental yang sudah mampu berpikir dan bertindak dan pemuda biasanya dijuluki pelanjut estafet pembangunan. Pemuda berada pada umur 18-34 tahun, pada umur ini sudah mampu berpikir dan penuh cita-cita masa depan seperti kuliah, mencari pekerjaan dan penentuan pasangan hidup.¹⁶ Perkembangan dan adaptasi dan perubahan siklus kehidupan orang dewasa muda seperti pemuda akan menempa integritas, karakter dan efektivitas keijanya sehingga mampu membedakan sikap positif dan negatif. Pemuda sebagai pelanjut warisan perlu didik nilai-nilai kearifan lokal, seperti karakter agar dalam melanjutkan warisan budaya tidak mengalami degradasi moral, sebab pemuda sangat rentan dengan pengaruh perubahan lingkungan. Pemuda dalam berinteraksi dengan lingkungannya kadang sulit dalam mengontrol emosinya.

Berdasarkan pengamatan penulis pada pemuda di Lembang Paniki dan Lembang Misa' Ba'bana pemuda belum memahami dan mengimplementasikan dengan baik arti dan makna ukiran-ukiran yang terukir pada tongkonan dan lumbung bahwa ukiran-ukiran tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang perlu diketahui dan dilakukan sebab nilai-nilai itu merupakan pesan yang diberikan leluhur bagi orang tua

¹⁵ George Barna, *Leaders on Leadership* (Pandangan Para Pemimpin tentang Kepemimpinan) (Malang: Gandum Mas, 2015) buku ini diterjemahkan oleh Fabiola Hendrati yang menjelaskan kepemimpinan dalam pandangan Alkitab.

¹⁶ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Prakti Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 104.

untuk diajarkan dan dilakukan. Ukiran Toraja sebagai simbol kehidupan bermasyarakat Toraja yang memberi makna religius dan strata sosial seseorang dalam masyarakat Toraja. Namun tidak dapat disangkal bahwa ukiran Toraja sudah tidak dipahami dengan baik oleh generasi muda sekarang ini sehingga masalah ini penting untuk dikaji dan ditelusuri dengan baik apa yang menjadi masalah, khususnya dalam pendidikan karakter bagi pemuda sekarang ini.

Melihat realita kehidupan pemuda yang ada sekarang ini, khususnya pemuda di Lembang Misa' Ba'bana dan Lembang Sapan Kua Kua Paniki belum memahami makna dari setiap ukiran Toraja yang sirat dengan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan. Selain itu orang tua yang memiliki tongkonan belum mengajarkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ukiran Toraja yang diukir pada tongkonan. Selain itu karakter sebagian pemuda di Lembang Misa' Ba'bana dan Lembang Sapan Kua Kua tidak menunjukkan karakter yang baik, tetapi justru sebaliknya yang dilakukan, seperti bermain judi sabung ayam dan judi adu kerbau. Dari masalah ini peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji pendidikan karakter dalam ukiran Toraja dan implementasinya bagi pemuda di Lembang Misa' Ba'bana dan Lembang Sapan Kua Kua Paniki, Kecamatan Buntao', Kabupaten Toraja Utara?



B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang sangat luas, mengingat waktu, tenaga dan biaya yang sangat terbatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji dengan pokok masalah adalah pendidikan karakter dalam ukiran Toraja dan ukiran Toraja peneliti batasi dengan memilih empat ukiran Toraja, yaitu ukiran *Pa' Barre AHo*, ukiran *Pa' Manuk Londong*, ukiran *Pa' Tedong* dan ukiran *Pa' Sussu* yang menurut peneliti empat macam ukiran Toraja ini dapat member gambaran kepada pembaca tentang nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan bagi pemuda.

Adapun alasan pemilihan fokus masalah ini adalah peneliti kekurangan referensi untuk mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam empat ukiran tersebut, selain itu peneliti kekurangan waktu dalam mengeksplorasi bermacam-macam ukiran Toraja yang ada. Empat ukiran Toraja yang dipilih, yaitu ukiran *pa' barre allo*, ukiran *pa' manuk londong*, ukiran *pa' tedong* dan ukiran *pa' sussuk* dapat memberi sumbangan pengetahuan bagi pembaca tentang hubungan manusia dengan Tuhannya dan kemuliaan orang Toraja yang digambarkan melalui ukiran *pa' barre allo*. Ukiran *pa' manuk londong* dapat menjelaskan pentingnya kejujuran, keberanian, keadilan dan kedisiplinan dimiliki oleh setiap orang, khususnya orang Toraja. Ukiran *pa' tedong* dapat menjelaskan pentingnya kerja keras, ulet dan kemakmuran yang dicapai melalui penyerahan diri kepada Tuhan dan ukiran *pa' sussuk*

dapat menjelaskan pentingnya hidup bersesama dan memahami kedudukan seseorang yang lebih tua dan peranannya dalam masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari fokus masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok untuk dibahas dan dikaji adalah bagaimana kajian pedagogis tentang pendidikan karakter dalam ukiran Toraja dan implementasinya bagi pemuda di Lembang Misa' Ba'bana dan Lembang Sapan Kua Kua Paniki, Kecamatan Buntao', Kabupaten Toraja Utara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis arti pedagogis tentang pendidikan karakter dalam ukiran Toraja dan implementasinya bagi pemuda di Lembang Misa' Ba'bana dan Lembang Sapan Kua Kua Paniki, Kecamatan Buntao', Kabupaten Toraja Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Karya tulis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasana pengetahuan budaya Toraja bagi warga kampus STAKN Toraja dalam memahami budaya-budaya yang menjadi bagian dari kehidupan,

khususnya budaya Toraja. Tulisan ini kiranya menjadi pelengkap buku-buku budaya dalam pengembangan mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

a. Dosen dan Mahasiswa

Karya tulis ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi dosen yang mengampuh mata Kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja dan memahami pentingnya memahami makna simbol dalam budaya Toraja dan bagi mahasiswa agar memahami arti ukiran Toraja mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Peneliti

Karya tulis ini dapat menjadi panduan bagi peneliti untuk mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ukiran Toraja kepada orang lain dan tulisan ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti dan menggali budaya Toraja dalam perspektif lain.

c. Pemuda

Karya tulis ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada pemuda pentingnya mengetahui arti ukiran yang terukir pada rumah tongkonan atau lumbung sebagai media pendidikan karakter.

F. Urgensi Penulisan

Tulisan ini akan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam ukiran Toraja yang telah lama dihidupi oleh nenek moyang Toraja yang diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi sehingga masyarakat Toraja hidup dalam kedamaian, kemakmuran dan beragama dengan baik dan benar.

Tulisan ini ditulis dengan melihat fenomena kehidupan masyarakat Toraja, khususnya pemuda yang telah mengalami degradasi moral atau hidup yang tidak sesuai dengan tatanan kehidupan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang Toraja, sebagaimana yang dijelaskan di atas.

Degradasi moral yang dimaksudkan adalah maraknya judi yang dianggap budaya, pola hidup konsumtif, pola hidup instan yang membuat nilai-nilai karakter mengalami pergerseran yang termuat dalam budaya Toraja.

Tulisan ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti budaya Toraja yang mengandung nilai-nilai karakter sebagai wahana pengembangan pengetahuan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penelitian Pustaka, yaitu peneliti membaca buku-buku teks, jurnal dan situs internet yang bertujuan sebagai referensi peneliti dalam menyusun landasan teori untuk menganalisis hasil penelitian lapangan.

2. Penelitian Lapangan, yaitu peneliti melakukan peninjauan di lapangan dengan teknik melakukan wawancara kepada informan yang dapat memberi informasi tentang masalah yang dikaji.

H. Sistematika Penulisan

Tesis ini ditulis dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat: Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori yang memuat: Pengertian Simbol dan Makna Simbol, Pengetian Ukiran dan Dimensi Pendidikan Karakter Kristiani.

Bab III Metodologi Penelitian yang memuat: Jenis Penelitian, Tempat Penelitian, Narasumber Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Pengumpulan Data.

Bab IV Pemaparan dan Analisis Hasil Penelitian yang memuat: Hasil penelitian, Analisis dan Refleksi Teologis.

Bab V Penutup yang memuat: Kesimpulan dan Saran